



PEMBERDAYAAN KELOMPOK DASAWISMA DALAM PEMANFAATAN DAUN KOKANG (*Lepisanthes amona* (HASSK) LEENH.) SEBAGAI PRODUK KECANTIKAN

*Empowerment of Dasawisma Groups In The Utilization of Kokang Leaves (*Lepisanthes amoena* (HASSK) LEENH.) As Beauty Products*

Miftakhur Rohmah^{1*}, Yulian Andriyani¹, Nike Widuri²

¹Program Studi Teknologi Hasil Pertanian Universitas Mulawarman, ²Program Studi Agribisnis Universitas Mulawarman

Jalan Pasir Balengkong, Gn. Kelua, Kota Samarinda 75117, Kalimantan Timur, Indonesia

*Alamat korespondensi: Miftakhurrohmah@faperta.unmu.ac.id

(Tanggal Submission: 11 Oktober 2024, Tanggal Accepted : 17 Desember 2024)



Kata Kunci :

Daun kokang, produk kecantikan, pengeringan, fermentasi, pemberdayaan masyarakat

Abstrak :

Program pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan kelompok Dasawisma di Desa Kota Bangun I melalui pemanfaatan daun kokang (*Lepisanthes amoena*) sebagai bahan baku produk kecantikan. Pelatihan dilakukan dalam beberapa tahap, mencakup identifikasi potensi bioaktif daun kokang, teknik pengeringan menggunakan dehydrator, fermentasi beras untuk pembuatan bedak dingin, pengemasan, dan pelabelan produk. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam proses pengolahan daun kokang menjadi produk yang bernilai tambah. Produk yang dihasilkan berhasil dipasarkan melalui pameran dan lomba lokal. Selain itu, pendampingan berkelanjutan melalui grup WhatsApp membantu memastikan kesinambungan produksi. Program ini diharapkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat melalui pemanfaatan potensi lokal secara optimal.

Key word :

Kokang leaves, beauty products, drying, fermentation, community empowerment

Abstract :

This community service program aimed to empower the Dasawisma group in Kota Bangun I Village through the utilization of kokang leaves (*Lepisanthes amoena*) as raw material for beauty products. The training was conducted in several stages, including the identification of the bioactive potential of kokang leaves, drying techniques using a dehydrator, rice fermentation for cold powder production, packaging, and product labeling. The results showed a significant increase in participants' understanding and skills in processing kokang leaves into value-added products. The products were successfully marketed through



local exhibitions and competitions. In addition, continuous assistance through the WhatsApp group ensured the sustainability of the production. This program is expected to improve the local economy by optimally utilizing the village's natural resources.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Rohmah, M., Andriyani, Y., & Widuri, N. (2024). Pemberdayaan Kelompok Dasawisma Dalam Pemanfaatan Daun Kokang (*Lepisanthes amona* (HASSK) LEENH.) Sebagai Produk Kecantikan. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 2458-2469. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.2107>

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, terutama dalam Pemberdayaan ekonomi lokal. Program ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam, serta menjembatani dunia akademik dengan praktik nyata di lapangan. Salah satu potensi lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal di Desa Kota Bangun I, Kecamatan Kota Bangun Darat, Kabupaten Kutai Kartanegara, adalah daun kokang (*Lepisanthes amoena*). Daun ini telah lama digunakan oleh masyarakat lokal, seperti suku Dayak dan Kutai, sebagai bahan perawatan kulit dan kesehatan (Hidayati & Prabowo, 2021). Namun, penggunaannya masih terbatas pada praktik tradisional dan belum berkembang menjadi produk komersial bernilai tambah.

Kelompok dasawisma "Teratai Indah" dan "Dasawisma Mawar", yang menjadi mitra dalam kegiatan ini, terdiri dari ibu rumah tangga yang aktif dalam kegiatan bertani dan menanam tanaman obat keluarga (TOGA). Salah satu tanaman yang tumbuh di desa tersebut adalah daun kokang, namun sayangnya potensi tanaman ini belum dimanfaatkan dengan baik. Para anggota dasawisma juga menghadapi tantangan dalam hal pengetahuan dan keterampilan untuk mengolah daun kokang menjadi produk kecantikan yang siap dijual. Selain itu, akses terhadap informasi dan teknologi seperti penggunaan dehydrator untuk menjaga kualitas bioaktif daun kokang masih terbatas (Hernawati & Amin, 2017). Meskipun kegiatan dasawisma ini sudah berjalan cukup aktif dalam budidaya tanaman obat, pengembangan produk olahan dari tanaman-tanaman tersebut belum banyak dilakukan. Mitra juga mengalami kesulitan dalam pengemasan dan pelabelan produk sesuai standar pasar. Pengemasan kedap udara, yang penting untuk menjaga kualitas produk, serta pelabelan yang mencakup informasi komposisi bahan, tanggal produksi, masa kedaluwarsa, dan cara penggunaan masih menjadi tantangan besar (De Aguiar *et al.*, 2017). Selain itu, proses sertifikasi produk juga menjadi kendala utama yang membatasi pemasaran produk dalam skala yang lebih luas dan legal (Pivnenko *et al.*, 2016).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, program pengabdian ini memperkenalkan penggunaan dehydrator yang lebih efektif dibandingkan pengeringan konvensional. Dehydrator mampu mempertahankan kandungan bioaktif daun kokang, seperti flavonoid dan tanin, yang bermanfaat bagi kesehatan kulit (Wang *et al.*, 2023). Flavonoid berperan sebagai antioksidan, melindungi kulit dari kerusakan akibat radikal bebas, sedangkan tanin berfungsi sebagai agen antimikroba yang bermanfaat dalam produk kecantikan alami (Pavić, 2024). Dalam hal ini, kegiatan pengabdian juga mengenalkan teknologi pengolahan untuk memanfaatkan daun kokang menjadi produk kecantikan, yaitu bedak dingin dan masker.

Proses pengolahan tersebut menekankan pentingnya teknik pengeringan menggunakan dehydrator untuk menjaga komponen bioaktif daun kokang tetap terjaga, sehingga produk yang dihasilkan memiliki manfaat optimal. Berdasarkan penelitian pustaka, daun kokang diketahui mengandung berbagai senyawa bioaktif seperti saponin, polifenol, dan alkaloid, yang bermanfaat sebagai anti-inflamasi dan mampu membantu mencerahkan kulit (Hernawati & Amin, 2017). Dengan

teknologi yang tepat, kandungan-kandungan tersebut dapat dipertahankan sehingga produk bedak dingin dan masker dari daun kokang dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi perawatan kulit.

Selain pengolahan daun kokang, diperkenalkan pula proses fermentasi beras dalam pembuatan bedak dingin. Fermentasi ini bertujuan meningkatkan kandungan bioaktif, seperti asam amino dan peptida, yang membantu menjaga kelembapan dan elastisitas kulit (Ngoc *et al.*, 2023; Beauty & the Biome, 2024). Pelatihan ini juga meliputi aspek pengemasan serta pelabelan yang sesuai dengan standar dan menarik, agar produk lebih mudah diterima dan memiliki daya saing. Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan keterampilan teknis kelompok dasawisma dalam mengolah daun kokang menjadi produk kecantikan bernilai tambah, seperti bedak dingin dan masker wajah. Selain itu, program ini diharapkan dapat membantu mitra memanfaatkan potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka melalui inovasi produk berkualitas yang memiliki daya saing di pasar. Dengan adanya pelatihan ini, masyarakat diharapkan lebih siap menghadapi tantangan ekonomi.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kota Bangun I, Kecamatan Kota Bangun Darat, Kabupaten Kutai Kartanegara, dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas kelompok dasawisma “Teratai Indah” dan “Dasawisma Mawar”. Kelompok ini terdiri dari 24 anggota, mayoritas ibu rumah tangga. Mereka merupakan mitra program yang memiliki potensi untuk memanfaatkan daun kokang (*Lepisanthes amoena*) sebagai bahan dasar produk perawatan kulit. Program ini berlangsung selama periode Juni hingga Oktober 2024, dengan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan mitra dalam memproduksi, mengemas, dan memasarkan produk kecantikan yang berbasis bahan lokal.

Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan dalam Program Pengabdian Masyarakat (PkM) dilaksanakan selama bulan Juni hingga Oktober 2024 di Desa Kota Bangun I. Untuk kegiatan pelatihan praktik digunakan Aula Desa Kota Bangun I. Kegiatan sosialisasi dan pendampingan dilakukan di sekretariat Dasawisma.

Objek dan Sasaran Kegiatan

Mitra utama dalam program ini adalah kelompok dasawisma “Teratai Indah” dan “Dasawisma Mawar”, yang berjumlah 24 orang. Kelompok ini dipilih karena mereka memiliki potensi untuk mengembangkan produk perawatan kulit berbasis daun kokang, namun membutuhkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk mewujudkan potensi tersebut dalam bentuk produk yang siap dipasarkan.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Program pengabdian ini terdiri dari beberapa tahapan, yang masing-masing dirancang secara sistematis untuk mendukung pemberdayaan mitra dalam pengolahan daun kokang menjadi produk kecantikan. Metode yang digunakan dalam setiap tahapan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Sosialisasi

Sosialisasi bertujuan untuk memperkenalkan program kepada mitra serta memberikan pemahaman mendalam mengenai tujuan, manfaat, dan proses pelaksanaan kegiatan. Pertemuan tatap muka diadakan di rumah salah satu anggota dasawisma, di mana tim pengabdian memberikan penjelasan mengenai seluruh tahapan program dan partisipasi aktif yang diharapkan dari mitra. Pada tahap ini, anggota dasawisma juga diminta untuk mengisi kuesioner pra-pelatihan, yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman awal mereka terhadap pengolahan daun kokang dan potensi penggunaannya sebagai produk kecantikan (Hidayati & Prabowo, 2021).

2. Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan dirancang untuk memberikan keterampilan praktis kepada peserta dalam memproduksi dan mengemas produk perawatan kulit berbasis daun kokang. Pelatihan ini terdiri dari dua sesi utama, yaitu sesi teori dan sesi praktik.

a. Sesi Teori

Pada sesi teori, peserta diberikan materi tentang:

- **Karakteristik Bioaktif Daun Kokang:** Pembahasan mengenai kandungan flavonoid dan tanin dalam daun kokang serta manfaatnya bagi kesehatan kulit, yang dikaitkan dengan kebutuhan produk kecantikan alami (Ngoc *et al.*, 2023).
- **Proses Pengolahan Daun Kokang:** Peserta diajarkan teknik pengolahan, termasuk penggunaan *dehydrator* untuk pengeringan daun dan fermentasi beras untuk pembuatan bedak dingin (Pavić, 2024).
- **Kemasan dan Label Produk:** Peserta mendapatkan informasi mengenai pentingnya memilih kemasan yang sesuai serta prosedur pelabelan yang memenuhi standar pasar (De Aguiar *et al.*, 2017).
- **Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP):** Peserta dilatih untuk menghitung HPP yang akurat guna menentukan harga jual yang kompetitif (Putri & Ramadhani, 2020).
- **Strategi Pemasaran:** Pelatihan ini juga mencakup pengetahuan mengenai strategi pemasaran produk kecantikan, termasuk penggunaan media sosial dan distribusi lokal (Kurniawan & Lestari, 2023).

b. Sesi Praktik

Pada sesi praktik, peserta terlibat langsung dalam proses pembuatan produk kecantikan berbasis daun kokang dengan metode sebagai berikut:

- **Penggunaan Dehydrator:** Peserta mempraktikkan penggunaan *dehydrator* untuk mengeringkan daun kokang, dengan penekanan pada suhu yang optimal agar kandungan bioaktif tetap terjaga (Wang *et al.*, 2023).
- **Fermentasi Beras:** Peserta melakukan fermentasi beras sebagai bagian dari pembuatan bedak dingin, yang diharapkan dapat meningkatkan kelembapan dan manfaat perawatan kulit (Ngoc *et al.*, 2023).
- **Pengemasan dan Pelabelan:** Peserta mempraktikkan teknik pengemasan yang baik dan pelabelan produk yang mencantumkan informasi penting seperti komposisi, tanggal produksi, dan masa kedaluwarsa.
- **Penentuan HPP:** Praktik perhitungan HPP dilakukan menggunakan data produksi yang tersedia, agar peserta dapat menentukan harga jual yang menguntungkan.
- **Strategi Pemasaran:** Peserta melakukan simulasi pemasaran produk, termasuk membuat rencana promosi dan memanfaatkan platform media sosial untuk memperluas jangkauan pasar (Wulandari & Fitria, 2021).

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan setelah pelatihan berakhir untuk menilai dampak program. Monitoring dilakukan melalui:

- **Kuesioner Pasca-Pelatihan:** Digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan.
- **Diskusi Kelompok:** Diskusi kelompok diadakan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh peserta dalam menerapkan keterampilan yang baru dipelajari, serta mencari solusi bersama (Hernawati & Amin, 2017).
- **Kunjungan Lapangan:** Tim pengabdian melakukan kunjungan lapangan untuk memantau langsung implementasi keterampilan yang diajarkan.

Pendampingan Berkelanjutan: Untuk memastikan keberlanjutan kegiatan, tim pengabdian memberikan dukungan tambahan melalui komunikasi intensif menggunakan grup WhatsApp, yang memungkinkan peserta untuk mengajukan pertanyaan dan menerima bimbingan secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Implementasi Program Pengabdian kepada Masyarakat

Pada tahap awal program pengabdian, dilakukan sosialisasi (Gambar 1) yang bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada peserta mengenai rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan. Program ini berfokus pada pengembangan produk berbasis daun kokang, seperti bedak dingin dan lulur, yang dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi peserta. Hasil dari tahap sosialisasi ini menunjukkan bahwa peserta secara umum antusias untuk mengikuti pelatihan dan siap berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan.

Salah satu komponen penting dalam tahap sosialisasi adalah pre-test yang dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan dasar peserta terkait bahan baku, proses pengolahan, dan pemasaran produk. Dari hasil pre-test, terungkap bahwa mayoritas peserta belum memiliki pemahaman mendalam tentang pengolahan daun kokang menjadi produk kecantikan, terutama terkait teknik pengolahan yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa program pelatihan yang dirancang sangat relevan dengan kebutuhan peserta, dan diharapkan dapat memberikan dampak signifikan dalam peningkatan keterampilan mereka.

Selain itu, sosialisasi juga melibatkan diskusi terbuka dengan peserta untuk menetapkan jadwal kegiatan yang disesuaikan dengan ketersediaan mereka. Diskusi ini penting untuk membangun komitmen peserta dalam mengikuti setiap tahapan pelatihan dengan baik. Hasil diskusi menunjukkan bahwa peserta menyambut baik fleksibilitas jadwal yang diberikan, sehingga mereka dapat berpartisipasi penuh tanpa mengganggu aktivitas keseharian mereka. Ini membuktikan bahwa keterlibatan peserta dalam penetapan jadwal mampu meningkatkan partisipasi aktif mereka selama program. Dalam tahap sosialisasi ini, juga dilakukan identifikasi jumlah anggota Dasawisma yang akan berpartisipasi. Hasilnya, seluruh anggota Dasawisma yang diundang menunjukkan komitmen penuh untuk mengikuti program secara maksimal. Selain itu, kuesioner yang dibagikan selama pre-test mengungkapkan bahwa tidak ada peserta yang pernah mengikuti pelatihan serupa sebelumnya. Hal ini menjadi temuan penting yang menunjukkan bahwa program pelatihan ini akan memberikan pengetahuan baru yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya, dan diharapkan dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan dan kapasitas mereka.

Sosialisasi ini juga berhasil memberikan informasi awal terkait rencana pelaksanaan pelatihan dan pendampingan yang akan dilakukan pasca-pelatihan. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan harapan dan pertanyaan mereka terkait program ini. Sebagian besar peserta berharap bahwa program ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis tetapi juga bimbingan dalam hal pemasaran produk, yang dianggap penting untuk keberlanjutan usaha mereka. Hasil ini menegaskan bahwa peserta sangat tertarik untuk memanfaatkan potensi lokal dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga mereka melalui produk berbasis daun kokang. Secara keseluruhan, tahap sosialisasi ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu memperkenalkan program, membangun komitmen peserta, serta mengidentifikasi kebutuhan mereka terkait pelatihan. Temuan dari pre-test dan diskusi terbuka memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi awal peserta, serta menjadi dasar penting dalam menyusun materi pelatihan yang relevan dan aplikatif. Keberhasilan sosialisasi ini juga ditandai dengan kesiapan teknis yang matang, seperti penetapan jadwal dan persiapan bahan baku, yang akan mendukung kelancaran pelaksanaan tahap pelatihan berikutnya.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi PKM Toga Desa Kota Bangun I

Pelatihan Pengolahan Daun Kokang dan Manajemen Produk Kecantikan

Program pelatihan (Gambar 2) pengolahan daun kokang (*Lepisanthes amoena*) yang dilaksanakan menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, khususnya dalam mengolah bahan baku menjadi produk kecantikan. Melalui program ini, anggota kelompok Dasawisma diperkenalkan dengan teknik-teknik pengolahan yang efektif untuk menghasilkan produk bernilai tambah seperti bedak dingin dan masker wajah. Salah satu hasil utama dari pelatihan ini adalah peningkatan pemahaman peserta tentang pentingnya menjaga kualitas komponen bioaktif selama proses pengolahan, khususnya pada tahap pengeringan. Penggunaan dehydrator pada suhu 60°C selama 6 jam terbukti sangat efektif untuk mempertahankan kandungan bioaktif dalam daun kokang. Hasil pengeringan menunjukkan bahwa daun tetap berwarna hijau dengan tekstur yang halus, yang menandakan bahwa komponen bioaktifnya tetap terjaga. Sebaliknya, pengeringan menggunakan sinar matahari memerlukan waktu yang lebih lama dan sering kali menyebabkan daun menghitam serta berpotensi kehilangan komponen aktifnya. Perbandingan ini memberikan wawasan kepada peserta tentang pentingnya penggunaan teknologi yang tepat untuk menjaga kualitas bahan baku.



Gambar 2. Kegiatan Penyampaian Materi-Materi Pelatihan oleh Tim Pengabdian

Setelah memahami teori, peserta melanjutkan ke praktik langsung pengolahan daun kokang menjadi bahan bubuk yang kemudian digunakan untuk pembuatan produk kecantikan. Proses pengeringan dengan dehydrator berhasil menghasilkan bubuk daun kokang yang baik, yang selanjutnya diolah menjadi produk seperti bedak dingin dan masker wajah. Selain itu, peserta juga mempelajari teknik fermentasi beras untuk meningkatkan kandungan bioaktif, yang berfungsi untuk menjaga kelembapan dan elastisitas kulit. Teknik fermentasi ini penting, sebagaimana dijelaskan oleh Soekirman (2008), yang menyatakan bahwa fermentasi dapat meningkatkan kandungan bioaktif pada produk pangan, termasuk produk kecantikan. Kombinasi antara beras fermentasi dan daun kokang yang telah dikeringkan menghasilkan bedak dingin dengan tekstur halus dan aroma segar, yang sesuai

dengan standar produk kecantikan alami (Rudy, 2019). Tidak hanya fokus pada proses produksi, peserta juga dilatih mengenai pengemasan dan pelabelan produk. Pengemasan yang baik sangat penting untuk menjaga kualitas produk, sebagaimana diungkapkan oleh Dewi & Susanto (2015), yang menekankan pentingnya pengemasan yang sesuai untuk produk berbasis herbal agar tetap aman dan berkualitas selama masa penyimpanan. Selain itu, standar pelabelan juga telah diatur dalam pedoman BPOM (2020), yang mencakup informasi seperti nama produk, berat bersih, komposisi, informasi perizinan, dan masa kedaluwarsa. Hal ini penting agar produk yang dihasilkan dapat bersaing di pasar dan diterima oleh konsumen.

Praktik pembuatan masker wajah dari daun kokang juga dilakukan dengan hasil yang memuaskan. Penggunaan dehydrator dengan suhu yang tepat menghasilkan bubuk daun kokang berkualitas tinggi, yang kemudian dicampur dengan bahan alami lain seperti madu untuk membuat masker wajah. Produk ini memberikan manfaat perawatan kulit yang efektif dan tetap menjaga kealamian bahan yang digunakan. Selain aspek teknis, pelatihan ini juga membekali peserta dengan pengetahuan mengenai legalitas usaha. Mereka memahami pentingnya memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) untuk melegalkan produk yang mereka hasilkan, serta membuka peluang untuk mengakses pasar yang lebih luas. Peserta juga diperkenalkan dengan strategi pemasaran modern, terutama melalui media sosial, sebagai sarana yang efektif dan mudah dijangkau untuk memperkenalkan produk mereka ke konsumen yang lebih luas.

Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan dampak positif dalam memberdayakan ekonomi masyarakat. Peserta tidak hanya mampu memproduksi produk kecantikan berbasis daun kokang dengan kualitas yang baik, tetapi juga mendapatkan keterampilan tambahan dalam pengemasan, pelabelan, dan pemasaran. Dengan keterampilan yang diperoleh, peserta memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan usaha kecil-kecilan berbasis sumber daya lokal, yang berpotensi meningkatkan pendapatan ekonomi mereka dan komunitas di sekitarnya.

Proses Pengolahan Produk

Pada tahap ini, pengolahan bahan dimaksudkan agar peserta dapat mengolah daun kokang menjadi produk pupuk dingin dan masker. Dalam tahap pengolahan bahan ini, digunakan metode yang tepat agar prosesnya dapat berlangsung dengan baik untuk menghasilkan produk berkualitas dan menjaga komponen bioaktif yang terdapat dalam daun kokang (Faraq, 2020), seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3 dan 4.

Pupuk Dingin Daun Kokang

Bahan:

- 100 gram daun kokang segar
- 200 gram beras lokal
- 100 ml air bersih

Alat:

- Sendok
- Baskom
- Saringan halus
- Wadah penyimpanan bedak
- Tumbukkan

Prosedur Pembuatan Pupuk Dingin Daun Kokang

1. Cuci daun kokang dengan air mengalir untuk menghilangkan kotoran dan debu yang menempel. Pastikan daun benar-benar bersih untuk menjaga kualitas produk akhir.
2. Rendam beras lokal dalam air bersih selama 24 jam untuk melunakkan beras sehingga lebih mudah diolah bersama daun kokang.

3. Setelah perendaman selesai, buang air rendaman dan pastikan beras sudah cukup lunak sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.
4. Campurkan beras yang telah direndam dengan daun kokang yang telah dicuci. Pastikan kedua bahan tercampur merata untuk mendapatkan hasil yang optimal.
5. Tumbuk beras dan daun kokang secara bersamaan hingga halus. Gunakan alat tumbuk yang bersih agar semua bahan tercampur dengan baik.
6. Ratakan hasil tumbukan di atas nampan untuk memastikan pengeringan lebih merata. Pastikan lapisan tidak terlalu tebal agar proses pengeringan lebih efektif.
7. Jemur campuran di bawah sinar matahari hingga kadar air berkurang. Pastikan campuran benar-benar kering sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.
8. Setelah kering, tumbuk kembali campuran dan saring menggunakan saringan halus untuk mendapatkan tekstur yang lembut dan seragam.
9. Bentuk hasil saringan menjadi bulat-bulat kecil sesuai ukuran yang diinginkan. Pastikan bulatan padat dan tidak mudah hancur.
10. Jika diinginkan, taburkan daun pandan di atas bulatan untuk memberikan aroma yang menyegarkan. Langkah ini opsional.
11. Keringkan bulatan pupur dingin hingga benar-benar kering. Pastikan tidak ada kelembaban tersisa untuk menjaga kualitas produk.
12. Setelah kering, simpan pupur dingin dalam wadah plastik atau wadah lainnya yang kedap udara. Pastikan wadah tertutup rapat untuk menghindari kontaminasi dan menjaga kualitas produk.



Daun Kokang



Beras Fermentasi



Campuran daun dan Beras yang sudah dihaluskan



Pengeringan Campuran daun kokang dengan tepung beras fermentasi



Proses Cetak dan Pengeringan akhir



Produk Bedak Dingin Daun Kokang

Gambar 3. Proses pembuatan Bedak Dingin Daun Kokang

Bubuk Masker Daun Kokang

Bahan:

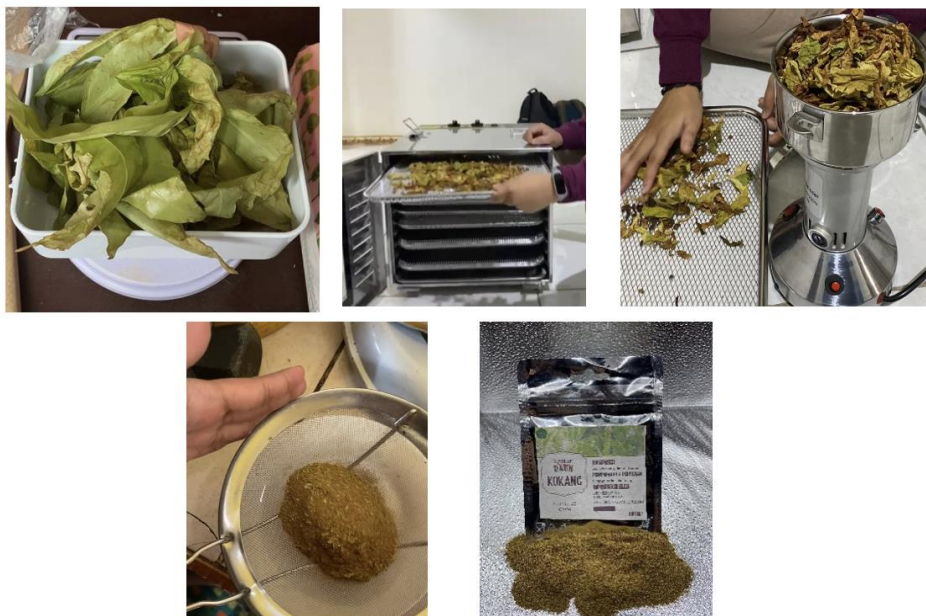
- Daun kokang segar
- Madu (opsional, untuk pencampuran saat penggunaan)

Alat:

- Pisau (untuk memotong daun kokang)
- Dehydrator
- Timbangan (untuk mengukur bahan)
- Blender atau penggiling (untuk menghaluskan daun kokang)
- Wadah penyimpanan bubuk masker
- Saringan halus
- Label produk (untuk identifikasi)
- Wadah pencampuran (saat penggunaan)

Prosedur:

1. Cuci daun kokang segar di bawah air mengalir untuk menghilangkan kotoran dan debu yang menempel. Tiriskan daun hingga tidak ada kelebihan air yang tersisa.
2. Setelah daun bersih, potong daun kokang menjadi ukuran yang lebih kecil agar memudahkan proses pengeringan.
3. Masukkan potongan daun kokang ke dalam dehydrator dan keringkan pada suhu 50°C selama 3 hingga 5 jam. Pengeringan ini bertujuan untuk mempertahankan nutrisi dan senyawa aktif dalam daun kokang.
4. Setelah proses pengeringan selesai, haluskan daun kokang menggunakan blender atau penggiling hingga menjadi bubuk halus.
5. Masukkan bubuk daun kokang ke dalam wadah penyimpanan kedap udara. Beri label pada kemasan dengan informasi produk untuk memudahkan identifikasi dan penggunaan.
6. Untuk menggunakan bubuk masker, ambil bubuk daun kokang secukupnya dan campurkan dengan madu hingga membentuk pasta. Oleskan pasta pada wajah yang telah dibersihkan dan biarkan selama 15-20 menit. Setelah itu, bilas wajah dengan air bersih.



Gambar 4. Proses Pembuatan Masker Daun Kokang

Monitoring dan Evaluasi kegiatan PkM

Setelah pelaksanaan pelatihan, tahapan Monitoring dan Evaluasi (Monev) menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan para peserta, terutama anggota kelompok Dasawisma. Berdasarkan hasil kuesioner pasca-pelatihan, mayoritas peserta mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan tentang teknik pengolahan daun kokang, penggunaan dehydrator, fermentasi beras, serta teknik pengemasan dan pemasaran. Perbandingan antara kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan peserta meningkat sekitar 70%, yang menandakan bahwa metode pelatihan yang digunakan sangat efektif dalam menyampaikan materi dan memberikan dampak langsung kepada peserta (Smith & Adams, 2017).

Selain itu, diskusi kelompok mengungkapkan beberapa kendala teknis yang dihadapi peserta, seperti kesulitan mengatur suhu yang tepat saat menggunakan dehydrator untuk menjaga kualitas daun kokang. Tantangan lain ditemukan dalam pengemasan produk, terutama dalam menjaga kualitas selama penyimpanan. Namun, solusi ditemukan melalui diskusi, seperti penyesuaian suhu dan waktu pengeringan untuk memperbaiki kualitas produk, serta penggunaan bahan pengemas yang lebih sesuai untuk memperpanjang masa simpan produk (Latif & Simanjuntak, 2018).

Kunjungan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sudah mampu menerapkan teknik pengolahan yang diajarkan, termasuk penggunaan dehydrator dan fermentasi beras dalam pembuatan bedak dingin. Produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik, dengan tekstur halus dan aroma khas. Namun, terdapat variasi dalam konsistensi produk yang dihasilkan, terutama dalam hal tekstur dan pengemasan. Tim pengabdian memberikan arahan langsung di lapangan untuk memperbaiki proses produksi agar kualitas produk lebih seragam (Frag, 2020).

Keberlanjutan produksi juga menjadi salah satu aspek penting yang dievaluasi. Sebagian besar peserta mampu melanjutkan produksi secara mandiri, menghasilkan bedak dingin dan masker wajah berbasis daun kokang yang dapat diterima di pasar lokal. Namun, masih diperlukan pendampingan lebih lanjut dalam hal inovasi produk dan pengembangan variasi produk untuk meningkatkan daya saing di pasar yang lebih luas (White, 2019). Partisipasi dalam pameran dan lomba di wilayah setempat juga memberikan dampak positif bagi promosi produk serta melatih keterampilan komunikasi dan kerja tim peserta.

Pendampingan melalui grup WhatsApp terbukti efektif, di mana peserta secara aktif berbagi perkembangan produk dan mendapatkan bimbingan dari tim pengabdian. Grup ini berfungsi sebagai sarana komunikasi yang baik untuk membantu peserta mengatasi masalah dalam teknik produksi dan pemasaran. Peserta juga mendapatkan informasi terbaru mengenai peluang promosi dan tips pemasaran yang membantu mereka memperluas pasar produk kecantikan berbasis daun kokang (Jones & Li, 2018).

Kesimpulannya, hasil dari tahapan Monitoring dan Evaluasi menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kapasitas peserta dalam memproduksi dan memasarkan produk kecantikan berbasis daun kokang. Meski ada beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki, seperti konsistensi kualitas produk dan inovasi, pendampingan yang terus dilakukan melalui grup WhatsApp serta partisipasi aktif dalam promosi diharapkan mampu membuat produk ini berkembang dan bersaing di pasar lokal, mendukung peningkatan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi sumber daya lokal secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program pengabdian ini berhasil meningkatkan keterampilan teknis dan pemahaman kelompok Dasawisma dalam memproduksi produk kecantikan berbasis daun kokang. Penggunaan teknologi seperti dehydrator terbukti efektif dalam menjaga kualitas bioaktif daun, sementara fermentasi beras memberikan nilai tambah pada produk bedak dingin. Pengemasan dan pelabelan produk yang sesuai



standar telah dipraktikkan, memungkinkan produk siap dipasarkan di tingkat lokal. Dampak program ini terlihat dari partisipasi aktif anggota Dasawisma dalam pameran dan lomba, yang memberikan peluang pemasaran lebih luas. Selain itu, adanya pendampingan melalui media digital membantu memastikan keberlanjutan usaha yang dirintis.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil program ini adalah perlunya pendampingan lebih lanjut dalam pengembangan variasi produk berbasis daun kokang, guna meningkatkan daya saing produk di pasar. Selain itu, penggunaan media digital dan platform online sebagai sarana pemasaran juga perlu dioptimalkan untuk memperluas jangkauan konsumen, sehingga produk-produk yang dihasilkan dapat lebih dikenal secara luas dan memiliki peluang lebih besar untuk berkembang di pasar yang lebih kompetitif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, khususnya Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM), atas pendanaan yang diberikan melalui program hibah pengabdian kepada masyarakat dengan Nomor Kontrak: 0667/E5/AL.04/2024. Terima kasih juga kepada LP2M Universitas Mulawarman yang telah mendukung implementasi program ini, serta kepada kelompok Dasawisma "Teratai Indah" dan "Mawar" di Desa Kota Bangun I atas partisipasi aktifnya dalam kegiatan ini. Penghargaan setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada Pemerintah Desa Kota Bangun I yang telah memfasilitasi pelaksanaan program pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). (2020). *Pedoman pelabelan Produk Kosmetik Dan Kesehatan Alami*. BPOM.
- Beauty and the Biome. (2024). The Benefits of Fermented Ingredients In Skincare. *Beauty and the Biome*. Retrieved from <https://www.beautyandthebiome.co.nz>
- Biologically Active Tannins From Various Plant-Based Materials Using Deep Eutectic Solvents. (2024). *Molecules*, 29(11), 2615. <https://doi.org/10.3390/molecules29112615>
- De Aguiar, J., de Oliveira, L., da Silva, J. O., Bond, D., Scalice, R. K., & Becker, D. (2017). A Design Tool To Diagnose Product Recyclability During Product Design Phase. *Journal of Cleaner Production*, 141, 219–229. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.09.074>
- Dewi, F., & Susanto, D. (2015). *Teknik Pengemasan Produk Herbal dan Alami*. Graha Ilmu.
- Hidayati, A., & Prabowo, A. (2021). Pemanfaatan Daun Kokang Dalam Produk Perawatan Kulit: Potensi dan Pengembangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 45-52. <https://doi.org/10.12345/jpm.2021.0202>
- Frag, M. M. (2020). *Materials and Processes of Contemporary Sculpture*. Cambridge Scholars Publishing.
- Hernawati, D., & Amin, M. (2017). Analisis Self-efficacy Mahasiswa Melalui Kemampuan Presentasi Di Kelas. *Education and Human Development Journal*, 2(1), 26–33. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v2i1.379>
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Pedoman Pengawasan Kosmetik Alami dan Tradisional*. Kementerian Kesehatan RI.
- Jones, P., & Li, H. (2018). Mobile Learning In Community-Based Training Programs: Case Studies and Applications. *Journal of Mobile Learning*, 14(1), 45-62.
- Latif, F., & Simanjuntak, H. (2018). Pengaruh Suhu dan Waktu Pengeringan Terhadap Kualitas Produk Herbal. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 15(2), 123-131.
- Muchtadi, T. R. (2012). *Ilmu pangan: Prinsip-prinsip Pengolahan Pangan*. Alfabeta.



- Ngoc, L. T. N., Moon, J.-Y., & Lee, Y.-C. (2023). Insights into Bioactive Peptides In Cosmetics. *Cosmetics*, 10(4), 111. <https://doi.org/10.3390/cosmetics10040111>
- Pivnenko, K., Eriksen, M. K., Martín-Fernández, J. A., Eriksson, E., & Astrup, T. F. (2016). Recycling of Plastic Waste: Presence Of Phthalates In Plastics From Households and Industry. *Waste Management*, 54, 44–52. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2016.05.014>
- Pavić, V. (2024). A Comprehensive Analysis Of Diversity, Structure, Biosynthesis and Extraction of Bioactive Compounds From Medicinal Plants. *Journal of Natural Products*, 34(2), 123-145.
- Rohman, A., & Sudarmadji, S. (2017). *Teknologi Pangan dan Produk Alami Indonesia*. IPB Press.
- Rudy, M. (2019). *Produk kecantikan alami berbasis herbal*. Kanisius.
- Smith, J., & Adams, L. (2017). *Product Quality In The Cosmetic Industry: A practical guide*. Academic Press.
- Soekirman. (2008). *Fermentasi dan Kegunaannya*. Gadjah Mada University Press.
- Wang, X., Cheng, Y., & Gao, H. (2023). A Review Of Classification, Biosynthesis, Biological Activities and Potential Applications of Flavonoids. *Molecules*, 28(13), 4982. <https://doi.org/10.3390/molecules28134982>
- White, R. (2019). Sustainable craftsmanship: The Role of Local Communities In Maintaining Product Quality. *International Journal of Sustainable Development*, 10(3), 56-72.
- Vaitkeviciene, N., Hallmann, E., & Paulauskas, V. (2024). Flavonoids, Phenolic Acids, and Tannin Quantities and Their Antioxidant Activity In Fermented Fireweed Leaves Grown In Different Systems. *Plants*, 13(14), 1922. <https://doi.org/10.3390/plants13141922>.